

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Taufiqulloh Dahlan^{1*}, Siti Maryam Rohimah¹ and Seni Indah Lestari¹

¹FKIP Universitas Pasundan, Indonesia

*taufiqulloh@unpas.ac.id

Abstrak

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi pecahan. Jenis penelitian menggunakan quasi experiment dengan desain penelitian *Nonequivalent Control Group*. Subyek penelitian berjumlah sebanyak 42 siswa di salah satu SD Negeri Kabupaten Bandung Barat. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan soal tes uraian. Keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa di kelas eksperimen secara keseluruhan mencapai kriteria sangat baik pada setiap pertemuan. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Hasil perhitungan uji *effect size* memperoleh nilai sebesar 1,97 dengan interpretasi kuat (besar). Dengan demikian, model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang kuat (besar) terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa adanya pengaruh hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang mana hasil belajar siswa di kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol.

Kata kunci: hasil belajar matematika, problem based leaning

Pendahuluan

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia, dan berlangsung seumur hidup. Belajar yaitu proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan serta sikap. Aunurrahman (2016, hlm. 35) mengatakan bahwa belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang secara disadari atau disengaja untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadi perubahan pada dirinya. Dengan demikian, belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang dikatakan baik. Sebaliknya, meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya tidak baik berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar. Tercapai atau tidak tujuan Pendidikan itu tergantung pada keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar yang bersifat interaktif antara guru dan siswa, pembelajaran akan berhasil apabila guru dan siswa mampu bekerjasama dalam kegiatan belajar. Guru harus mampu menjadi motivator dan fasilitator dalam pembelajaran bagi siswa, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar. Dalam proses pembelajaran hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar secara tepat. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat positif. Bloom (2017, hlm.8) hasil belajar adalah perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ranah kognitif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengembangan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat dan nilai-nilai. Ranah psikomotor mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu. Pada setiap hasil belajar harus sesuai dengan kriteria yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat beberapa kriteria landasan penilaian hasil belajar dalam pembelajaran.

Pola pembelajaran yang sering terjadi pada saat ini masih bersifat transmisif, bahwa secara pasif siswa mengambil pengetahuan yang diberikan oleh guru dan yang ada pada buku pelajaran saja. Siswa kesulitan dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, kurangnya pemahaman siswa dalam memahami pembelajaran matematika disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar salah satunya penyampaian pembelajaran matematika yang masih monoton dan penyampaian guru yang masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu guru masih menggunakan metode ceramah yang mana hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang menjadi siswa mudah bosan. Hal tersebut bisa terlihat pada saat jam pelajaran berlangsung siswa tidak fokus pada pembelajaran dan Sebagian siswa masih belum paham pada materi yang sedang dibahas salah satunya materi pecahan dalam mata pelajaran matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di seluruh lembaga pendidikan termasuk materi pecahan pada pembelajaran sekolah dasar, yang dimana pecahan yaitu bagian dari keseluruhan yang berukuran sama berasal. Matematika sebagai mata pelajaran yang berhubungan dengan banyak konsep, matematika sebagai ilmu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan karena matematika merupakan sarana yang dapat digunakan untuk membentuk siswa berfikir kritis. Namun saat ini matematika masih dipandang sebagai salah satu pelajaran yang sulit oleh siswa, sehingga minat siswa dalam belajar matematika masih tergolong rendah Firdaus (2019, hlm.191).

Seperti halnya pembelajaran matematika menurut Situmorang (2016, hlm. 109), pembelajaran matematika merupakan kunci utama dari pengetahuan-pengetahuan lain yang dipelajari di sekolah. Ada yang memandang matematika sebagai mata pelajaran yang menyenangkan dan ada juga yang memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit. Bagi yang menganggap matematika menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk mempelajari matematika dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika di sekolah dasar membahas tentang konsep-konsep dan materi-materi dasar matematika yang akan membantu siswa pada materi matematika mereka pada jenjang lebih lanjut Mursalin (2016, hlm. 250). Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan oleh saya di SD Budhi Karya diketahui bahwa mayoritas siswa memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan kurangnya keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut berpengaruh pada proses pembelajaran yang menjadikan siswa tidak fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga hasil belajar mayoritas siswa pada mata pelajaran matematika tergolong rendah. Melalui observasi kali ini diketahui bahwa nilai-nilai siswa kelas IV A dan B SD Bhudi Karya menunjukkan nilai rata-rata mata pelajaran matematika yang masih rendah. KKM dari mata pelajaran matematika ditetapkan sebesar 63. Dari 22 siswa kelas IV A hanya terdapat 6 siswa yang memenuhi KKM, dan di kelas IV B dari 20 siswa hanya terdapat 9 siswa yang lulus memenuhi KKM.

Menanggapi hal demikian, diperlukan adanya sebuah tindakan dan motivasi agar dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu cara alternatif dari tindakan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar memecahkan suatu masalah yang membuat siswa berusaha untuk mengetahui pengetahuan baru sebagai pemecahan dari masalah tersebut. Menurut Santoso (2018, hlm. 80), *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Sedangkan menurut Shoimin (2017, hlm. 68) menyatakan bahwa model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu siswa lebih dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuannya benar-benar diserap dengan baik, agar siswa mampu bekerja sama dengan siswa lain, siswa dapat memecahkan masalah dari berbagai sumber. Sementara itu, Rerung (2017) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu sebagai berikut, mendorong siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata, siswa memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu saat itu dipelajari oleh siswa hal ini mengurangi beban siswa untuk menghafal atau menyimpan informasi, Terjadi

aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara dan observasi. Adapun kekurangan pembelajaran model *Problem Based Learning* menurut Nuraini (2017, hlm. 371) siswa merasa ragu untuk menyelesaikan permasalahan yang dipelajari, membutuhkan waktu yang lama dalam proses pembelajaran *Problem Based Learning* agar tercapainya kesuksesan model tersebut, siswa memerlukan suatu alasan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dipelajari.

Menggunakan model *Problem Based Learning* ini diharapkan siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran matematika terutama dalam materi pecahan. Selain itu dengan menggunakan model ini juga diharapkan dapat mengubah anggapan siswa bahwa matematika ini sangat sulit dan membosankan sebagaimana yang dipikirkan siswa dan sebaliknya memberikan anggapan bahwa mempelajari matematika adalah hal yang sangat menarik dan menyenangkan.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian quasi eksperimen. Menurut Hamdayana (2017, hlm. 125) metode eksperimen adalah metode pemberian kesempatan kepada siswa secara perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Melalui penerapan metode ini siswa diharapkan terlibat dalam melakukan eksperimen dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata, sedangkan menurut Ahyar (2020, hlm. 343) mengungkapkan bahwa eksperimen yaitu penelitian yang buktinya diperoleh dengan membandingkan suatu kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yang mana kondisi subjek sebelum pelaksanaan dan setelah pelaksanaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* untuk mencari pengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas IV sekolah dasar. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu quasi eksperimental *design* bentuk *nonequivalent control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen serta kelompok kontrol tidak dipilih secara random Sugiyono (2017, hlm. 79). Kemudian masing masing kelompok akan diberikan *pretest* dan *posttest*. Adapun desain dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian selama 8 hari di SDN Budhi Karya, pada kelas IV B sebagai kelas eksperimen dan kelas IV A sebagai kelas kontrol telah didapatkan hasil belajar siswa mengenai materi pecahan berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Proses gambaran pembelajaran di kelas eksperimen berjalan lancar dimulai dengan membuka pembelajaran sesuai dengan sintaks yang diberlakukan pada model *Problem Based Learning* dan sampai pada kegiatan penutup. Dimulai dengan orientasi siswa pada masalah, dimana guru membimbing siswa untuk mengamati masalah yang telah disajikan di dalam lembar LKPD. Pada kelas eksperimen, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) hal ini dikarenakan sintaks model *Problem Based Learning* lebih mengarahkan siswa untuk berperan secara aktif sehingga terciptanya interaksi antara guru dengan siswa juga siswa dengan siswa di dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wijayanti (2016, hlm. 44) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran hendaknya dapat menciptakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa juga siswa dengan siswa lainnya. Begitupun proses pembelajaran di kelas kontrol berjalan dengan lancar, kondisi siswa saat pembelajaran berlangsung tertib dan dapat diatur oleh guru kelasnya. Terlihat pada saat guru mulai menjelaskan materi pembelajaran siswa fokus memperhatikan apa yang sedang guru jelaskan. Pada kelas kontrol yaitu tidak mendapat perlakuan atau yang mana guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar seperti metode ceramah, yang mana hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya tingkat semangat siswa karena siswa merasa bosan dan sulit memahami terhadap materi yang disampaikan. Begitupun ditambah guru ketika proses pembelajaran berlangsung tidak menggunakan power point, yang membuat suasana belajar siswa menjadi jenuh dan membosankan. Dengan demikian, pada kelas kontrol ini pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Kedua kelas tersebut baik itu kelas eksperimen ataupun kelas kontrol diberikan soal *pretest* kepada seluruh siswa. Pemberian soal *pretest* dimaksud untuk mengukur pengetahuan awal siswa terhadap mata pelajaran matematika mengenai materi pecahan. Dari data *pretest* dapat diketahui bahwa nilai rata-rata yang diperoleh kelas eksperimen yaitu sebesar 39,00 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 38,64. Setelah proses pembelajaran selesai sesuai dengan masing-masing sintaks model pembelajaran, kemudian siswa diberi tes akhir (*posttest*) di hari terakhir pembelajaran matematika pada materi pecahan. *posttest* ini diberikan untuk mengukur pemahaman dan kemampuan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil nilai *posttest* diketahui bahwa nilai rata-rata pada masing-masing kelas diperoleh nilai sebesar 83,00 untuk kelas eksperimen dan 60,00 untuk kelas kontrol.

Secara umum, proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berjalan dengan baik sesuai dengan sintaks masing-masing model pembelajaran. Dikarenakan setiap model pembelajaran memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, hasil belajar yang diperoleh siswa pun mendapat hasil yang berbeda. Data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas pada data *pretest* menunjukkan bahwa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, uji hipotesis yang digunakan untuk menganalisis data *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu menggunakan uji T. Hasil uji T pada data *pretest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,927 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Setelah proses pembelajaran yang diberikan perlakuan dengan masing-masing model pembelajaran, siswa diberikan tes akhir (*posttest*) untuk mengetahui pemahaman dan kemampuan siswa setelah mempelajari materi tersebut. Data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis untuk mengetahui apakah ada atau tidak perbedaan hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas pada data *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal dan homogen sedangkan kelas kontrol berdistribusi tidak normal namun homogen. Dengan demikian, uji hipotesis yang digunakan untuk menganalisis data *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu menggunakan uji Mann Whitney. Hasil uji Mann Whitney pada data *posttest* memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Dengan demikian, setelah diterapkan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen dan model konvensional pada kelas kontrol, diperoleh hasil belajar siswa yang berbeda. Hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model konvensional.

Perbedaan nilai yang didapat pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi karena pada masing-masing kelas diberikan perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan model *Problem Based Learning* sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah. Model *Problem Based Learning* menyajikan masalah kontekstual sehingga dapat merangsang siswa untuk bisa memecahkan suatu masalah yang membuat siswa berusaha untuk mendapatkan pengetahuan baru sebagai hasil dari pemecahan masalah tersebut. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini dilaksanakan secara berkelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan sebanyak 4 orang siswa. Sejalan dengan pernyataan Sujana (2018, hlm. 21) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* dapat dilaksanakan secara individu maupun kelompok namun, pembelajaran melalui kelompok lebih disarankan karena akan lebih efektif dibandingkan pembelajaran secara individu. Dengan pembelajaran kelompok, siswa akan berdiskusi satu sama lain sehingga dapat memecahkan masalah secara bersamaan.

Melalui pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* secara berkelompok dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk menggali pengetahuan baru akan pemahaman materi yang dipelajari. Sesuai dengan pernyataan Fauziah (2016, hlm. 102) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat menjadi solusi agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah sehingga dapat meningkatkan minat siswa untuk berperan aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian pengetahuan yang didapat oleh siswa dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bosica (2021, hlm. 102) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat memberikan kebebasan pada siswa dalam mengimplementasikan pengalaman untuk memecahkan masalah sehingga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan data hasil *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol mengalami peningkatan hasil belajar antara sebelum dan sesudah proses pelaksanaan pembelajaran. Pada kelas eksperimen, peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada *pretest* sebesar 39,00 menjadi 83,00 pada nilai rata-rata *posttest*. Sedangkan pada kelas kontrol peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai rata-rata pada *pretest* sebesar 38,64 menjadi 60,00 pada nilai rata-rata *posttest*.

Dengan berakhirnya proses pembelajaran maka siswa memperoleh suatu hasil belajar berupa nilai *pretest* dan *posttest*. Hasil belajar merupakan hasil akhir dalam suatu proses pembelajaran. Secara sederhana hasil belajar yaitu kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan yang baru atau yang sebelumnya belum diketahui. Seperti yang nyatakan oleh Nawawi (2013, hlm. 5) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Setelah proses pembelajaran selesai adapun hasil belajar yang didapatkan dari kedua kelas adalah nilai *posttest*. Dilihat dari perbedaan hasil belajar dan peningkatan hasil belajar di kedua kelas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat menghasilkan pengaruh besar terhadap hasil belajar dibanding siswa yang menggunakan model konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV sekolah dasar dapat disimpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan oleh peneliti bahwa gambaran proses pada pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dari pertemuan pertama hingga terakhir berjalan dengan baik dan telah sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning*. Dimulai dari orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta diakhiri dengan menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada kelas eksperimen, pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa lebih berperan aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Begitupun di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, pembelajaran telah berjalan dengan baik dan lancar. Pada kelas kontrol, pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*), dimana siswa hanya difokuskan untuk mencatat apa yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru.
2. Berdasarkan hasil analisis data *pretest* dengan menggunakan uji hipotesis t diperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi uji t yang diperoleh sebesar 0,543 yang lebih besar dari 0,05 sehingga H_0 diterima, H_a ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pada *pretest* model *Problem Based Learning* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN Bhudi Karya.
3. Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dengan menggunakan uji hipotesis Mann-Whitney diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh hasil belajar siswa pada kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini dapat dilihat pada nilai signifikansi uji Mann-Whitney yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 ditolak, H_a diterima dan dapat disimpulkan bahwa pada *posttest* model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di SDN Bhudi Karya.
4. Berdasarkan hasil analisis data *posttest* yang telah diperoleh, kelas eksperimen dengan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata data *posttest* di kelas eksperimen sebesar 83,00 sedangkan data *posttest* di kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata sebesar 60,00.

Berdasarkan hasil analisis data *posttest* dengan menggunakan uji *effect size* diperoleh nilai sebesar 1,97 sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* memiliki pengaruh yang kuat (besar) terhadap hasil belajar siswa di SDN Bhudi Karya.

Daftar Pustaka

- Ahyar, H. dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (A. Husnu (ed). CV. Pustaka Ilmu Group, Ed.). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Aunurrahman. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Bosica, J. , S. P. J. , & S. M. Gregor. (2021). Incorporating Problem Based Learning In a Secondary School Mathematics Preservice Teacher Education Course. *Teaching and Teacher Education*, 102, 103335.
- Fauziah, D. N. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS DI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* , 102–109.
- Firdaus, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Minat Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika di MTs Ulul Albab. *Jurnal On Education*, 2(1), 191–198.
- Hamdayana, J. (2017). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarya* . Ghalia Indonesia.
- Mursalin. (2016). Pembelajaran Geometri Bidang Datar di Sekolah Dasar Berorientasi Teori Belajar Piaget. *DIKMA (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 4(2), 250–258.
- Nawawi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*. Ihya Media.
- Nuraini. (2017). *Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD*. 1, 371–372.
- Herung, I. L. (2017). Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMA pada materi usaha dan energi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*.
- Santoso, E. (2018). Pembelajaran Berbasis Masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan matematika siswa. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 2(2), 80–87.
- Shoimin, A. (2017). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-ruzz Media.
- Situmorang, A. S. (2016). Efektivitas Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Pemahaman Kosep Matematika Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Universitas HKBP Nommensen. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN* , 3(2), 109–119.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Ed.
- Sujana, A. , & J. (2018). *Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar*. UPI Sumedang Press, Ed.
- Wijayanti, R. (2016). Peningkatan Prestasi Belajar Pkn Melalui Penerapan Model Problem Based Learning . *Jurnal Basic Education*, (34), 44.